

**IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH LIMA HARI
DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI SDN KLECO II SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II
pada Jurusan Magister Administrasi Pendidikan**

**Oleh:
ANITA NUNGKI ERNAWATI
Q100170034**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH LIMA HARI
DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI SDN KLECO II SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:
ANITA NUNGKI ERNAWATI
Q100170034

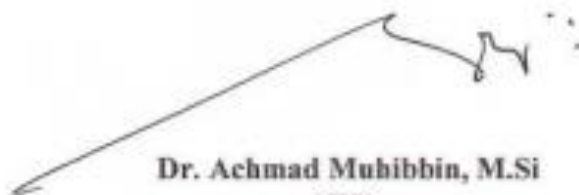
Telah di periksa dan di setujui untuk diuji oleh:

**Dosen
Pembimbing I**



Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd
NID. 0614056201

**Dosen
Pembimbing II**



Dr. Achmad Muhibbin, M.Si
NIK.

HALAMAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH LIMA HARI
DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI SDN KLECO II SURAKARTA

OLEH
ANITA NUNGKI ERNAWATI
Q100170034

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta Pada hari Rabu, 6 Nopember 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd



(Ketua Dewan Penguji)

2. Dr. Achmad Muhibbin, M.Si



(Anggota I Dewan Penguji)

3. Prof. Dr. Utama, M.Pd



(Anggota II Dewan Penguji)



Direktur
Sekolah Pascasarjana

Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd
NID. 0614056201

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam publikasi ilmiah ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam publikasi ilmiah ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/ sanksi yang di jatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Surakarta, 6 Nopember 2019

Yang membuat pernyataan,



A NUNGKI ERNAWATI
NIM. Q100170034

IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH LIMA HARI DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SDN KLECO II SURAKARTA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk kegiatan pada implementasi program sekolah lima hari dalam penguatan pendidikan karakter di SDN Kleco II Surakarta, cara menanamkan nilai-nilai utama, kendala-kendala yang dihadapi sekolah dan langkah-langkah yang diambil sekolah dalam mengatasi kendala. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah dan guru SDN Kleco II Surakarta. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan model triangulasi sumber. Analisis data dilakukan dengan model interaktif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk kegiatan pada implementasi Program Sekolah Lima Hari dalam penguatan karakter dilakukan dengan tiga kegiatan yaitu intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, cara penanaman nilai-nilai utama dilakukan melalui budaya sekolah seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan ekosistem sekolah, kendala yang dihadapi karena keterbatasan sarana dan prasarana serta perbedaan pola asuh antara sekolah dan orang tua, dan langkah yang diambil sekolah melalui penjadwalan dan kerja sama dengan orang tua.

Kata Kunci: Implementasi, program sekolah lima hari, penguatan karakter

Abstract

This study aims to describe the form of activities in the implementation of a five-day school program in strengthening character education at SDN Kleco II Surakarta, how to instill the main values, the obstacles faced by schools and the steps taken by schools in overcoming obstacles. This research is a descriptive qualitative research. The subjects of this study consisted of school principals and teachers at Kleco II Surakarta Elementary School. Data obtained through interviews, observation and documentation. The validity of the data uses the source triangulation model. Data analysis was performed using an interactive model. The results of the study can be concluded that the form of activities in the implementation of the Five-Day School Program in strengthening character is carried out with three activities namely intracurricular, co-curricular and extracurricular, how to embed the main values through school culture such as routine activities, spontaneous activities, exemplary and school ecosystems, constraints faced because of limited facilities and infrastructure as well as

differences in parenting between schools and parents, and the steps taken by schools through scheduling and collaboration with parents.

Keywords: Implementation, five-day school program, character strengthening

1. Pendahuluan

Berdasar UU No.20 Tahun 2003 Pasal 3 tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan watak peserta didik menuju bangsa yang beradab. Pentingnya Pendidikan Nasional untuk membangun karakter dan intelektual juga tertuang dalam PP No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional. Jadi Pendidikan nasional bertujuan untuk membekali peserta didik untuk menjadi pribadi yang berkompeten serta memiliki karakter yang kuat sehingga dapat membangun Negara.

Namun kenyataannya masih banyak ditemukan tindakan-tindakan negative yang dilakukan oleh pelajar seperti tawuran, narkoba, kehidupan bebas, konsumtif, kurangnya hormat kepada orang tua, dan masa bodoh. Berdasarkan pada hal-hal tersebut maka pemerintah membuat kebijakan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter pada tahun 2010 sehingga diharapkan peserta didik selain memiliki kompetensi intelektual yang tinggi juga mempunyai karakter yang kuat demi masa depan bangsa. Untuk memusatkan pendidikan karakter yang telah dilaksanakan pada tahun 2010 maka pada tahun 2017 pemerintah mengeluarkan Permendikbud No.23 Tahun 2017 mengenai hari sekolah tentang pelaksanaan Program Sekolah Lima Hari (PS5H). Tujuan pelaksanaan PS5H adalah untuk memaksimalkan peran sekolah serta keluarga dalam upaya pendidikan karakter. Kemudian pemerintah mengeluarkan Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Gerakan Revolusi Mental mencantumkan bahwa PPK harus dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan karena berguna untuk memperkuat akhlak, moral dan kepribadian peserta didik.

Suyatno & Wantini (2018) mengungkapkan meskipun banyak pro dan kontra dalam pelaksanaannya pelaksanaan full day school di Indonesia,

tetapi masih banyak orang tua yang berminat menyekolahkan anaknya ke *fullday school* karena ingin anaknya mendapat pengawasan ketika orang tua mereka sedang bekerja sehingga melakukan kegiatan yang positif. Untuk mencegah kebosanan siswa dalam pelaksanaan *fullday school* perlu diciptakan situasi kelas yang humanistik agar siswa merasa senang untuk belajar dikelas.

Kolamasari, K., Saripudin, D. & Masyitoh, I, S. (2014) menyimpulkan bahwa model penanaman nilai-nilai kehidupan dapat diintegrasikan dalam pelajaran melalui metode, materi, sumber belajar, media dan penilaian. Pengintegrasian nilai-nilai kehidupan dalam ekstrakurikuler pramuka melalui kegiatan umum, outbond, perlombaan dan kemah. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pramuka adalah disiplin, kerjasama, toleransi, solidaritas, berani, tanggung jawab, wirausaha, mandiri, kreatif, jujur, terampil dan social. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dapat dilakukan pada proses pembelajaran (Suyitno, H. Zaenuri, Sugiharti, E., Suyitno, A., & Baba, T., 2019)

Salah satu jenjang sekolah dasar di kecamatan laweyan yang telah melaksanakan PS5H ini adalah SDN Kleco II Surakarta. Sebelum pelaksanaan PS5H dilaksanakan di sekolah tersebut dilakukan sosialisasi dengan wali murid mengenai PS5H serta tujuan pelaksanaannya. Hasilnya, sebagian besar wali murid memilih untuk melaksanakan program sekolah lima hari.

Penelitian ini menggambarkan penguatan pendidikan karakter yang dilakukan di SDN Kleco 2 Surakarta melalui Program Sekolah Lima Hari. Secara khusus penelitian ini mendiskripsikan 1) Bentuk kegiatan pada Implementasi PS5H dalam PPK, 2) Cara penanaman nilai-nilai utama pada Implementasi PS5H dalam PPK, 3) Kendala yang dihadapi sekolah pada Implementasi PS5H dalam PPK, 4)Langkah-langkah yang diambil untuk menghadapi kendala PS5H dalam PPK

2. Metode

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian secara holistic dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahas (Moloeng,2017:6). Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi yang berusaha menggambarkan implementasi program sekolah lima hari dalam penguatan pendidikan karakter pada SDN Kleco II Surakarta.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam memperoleh data peneliti melakukan wawancara mendalam dengan subjek penelitian menggunakan pertanyaan terstruktur. Peneliti bersifat non-partisipan dalam melakukan pengamatan dimana peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak ikut terlibat dalam kegiatan. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang terkait dengan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Bentuk kegiatan pada Implementasi Pogram sekolah Lima Hari dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan program sekolah lima hari dalam penguatan pendidikan karakter di SDN Kleco II Surakarta dilakukan dengan penyusunan kalender akademik menjadi lima hari/ minggu. Kemudian mengadakan sosialisasi dengan semua pemangku kepentingan sekolah dan wali murid sehingga mengetahui tujuan program yang kan dilaksanakan oleh sekolah. Termasuk mengirimkan guru untuk mengikuti diklat. Dalam pelaksanaan PS5H sekolah memiliki daya dukung baik letak yang strategis, fasilitas sekolah yang menunjang serta tersedianya SDM yang memadai.

Bentuk kegiatan pada pelaksanaan PPK melalui PS5H dilakukan dengan tiga strategi yaitu kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dilakukan dengan mengintegrasikan karakter pada proses pembelajaran yang dilakukan dengan mencantumkan nilai karakter yang akan dikuatkan pada RPP sesuai dengan materi yang akan dibahas. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan metode saintifik dan strategi pembelajaran seperti penugasan, diskusi kelompok, kerja kelompok, presentasi dan sebelum pembelajaran dilaksanakan peserta didik diajak membuat komitmen kelas untuk menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Guru mengatur kelas dengan variatif seperti menempel hasil karya siswa sehingga memotivasi siswa untuk kreatif, terdapat sudut baca di kelas sehingga memacu rasa ingin tahu dan gemar membaca pada siswa. Terdapat hasil portofolio siswa yang menunjukkan sikap tanggung jawab dan terdapat tempat sampah di setiap ruang sehingga membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan.

Kegiatan kokurikuler dilakukan untuk memperdalam serta menghayati materi pelajaran dalam kegiatan intrakurikuler yang telah dilaksanakan. Dalam pelaksanaan kegiatan kokurikuler tidak boleh tumpang tindih. Sehingga diperoleh pemahaman yang baik terhadap semua materi atau KD. Kegiatan kokurikuler di SDN Kleco II Surakarta berupa kegiatan literasi lima belas menit di awal pelajaran dan pengayaan melalui kegiatan problem solving serta tutor sebaya.

Kegiatan ekstrakurikuler pada program sekolah lima hari dilaksanakan setelah kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler selesai dilaksanakan. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan pengejawantahan (tindakan yang baik) dari nilai-nilai (pengetahuan dan sikap) yang ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas.

Implementasi PS5H dalam PPK di SDN Kleco II Surakarta diawali dengan penyusunan kalender akademik sekolah, perubahan jadwal serta menganalisis kebutuhan sekolah terkait sarana dan prasarana yang

dibutuhkan serta ketersediaan tenaga pendidik khususnya guru. Setyarini, Joyoatmojo & Sumardi (2014) untuk melaksanakan *full day*, sekolah membuat penyesuaian program-program akademik seperti pengaturan jadwal, strategi pembelajaran, serta penyediaan sarpras yang memadai dan yang paling utama adalah pendalaman materi. Prih, J. Tri, E. & Budi, B. (2018) implementasi PPK harus ada kerjasama dari tenaga kependidikan dengan orang tua, internalisasi nilai karakter dalam mata pelajaran serta menjalin hubungan baik antara guru dan peserta didik. Sebelum pelaksanaan *Fullday school* dilakukan sosialisasi pada orang tua murid (Ratna, Kusuma dan Noviani, 2017). Suarto (2017) penanaman pendidikan karakter dipengaruhi oleh lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

3.2.Cara penanaman nilai-nilai utama pada Implementasi Pogram sekolah Lima Hari dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Penanaman nilai-nilai utama dilakukan melalui pembiasaan dengan menambah waktu masuk sekolah 30 menit lebih pagi. Penambahan waktu ini digunakan untuk pembiasaan penguatan pendidikan karakter berupa doa bersama, menyanyikan lagu-lagu nasional, dan literasi. Hal unik yang dilakukan di SDN Kleco 2 Surakarta ini adalah adanya kelas khusus dimana dalam 1 kelasnya semuanya memiliki agama yang sama yaitu kelas B (setiap tingkat terdiri dua rombel Adan B). Sehingga kegiatan literasi di kelas B terdapat hafalan surat pendek. Sebagaimana pernyataan kepala sekolah, Ibu Samsiyah sebagai berikut:

“Upaya penanaman karakter yang dilakukan dengan menambah jam masuk sekolah ... dalam rangka penguatan pendidikan karakter, pelaksanaan ... secara garis besar yaitu lima belas menit pertama digunakan untuk menyanyikan lagu-lagu nasional dan berdoa kemudian lima belas menit berikutnya digunakan untuk kegiatan literasi, untuk kelas khusus disini adalah kelas B dilaksanakan hafalan surat-surat pendek ... ”

Kegiatan pembiasaan rutin melalui kegiatan sholat dhuha bagi kelas 6, sholat duhur berjamaah, upacara bendera hari senin atau hari besar, dan berbaris sebelum masuk kelas. Sedangkan pembiasaan spontan seperti antri berwudhu/membeli makan, salam ketika bertemu warga sekolah, membersihkan lantai bagi yang menumpahkan minum, membuang sampah pada tempatnya serta cuci tangan sebelum makan. Penciptaan budaya sekolah untuk meningkatkan minat dan bakat siswa melalui ekstrakurikuler pramuka, pencak silat, BTA/ Tilawah, dan bahasa Inggris. Penanaman nilai utama karakter dilakukan melalui latihan rutin yang dilaksanakan seminggu sekali.

Dalam penguatan pendidikan karakter melalui program sekolah lima hari, sekolah juga melibatkan Komite dan orang tua siswa. Kerjasama dilakukan melalui rapat baik awal tahun maupun paguyuban serta bantuan dan dukungan maupun finansial kepada sekolah.

Penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan /makan, melaksanakan sholat dhuha bagi kelas 6, hafalan surat-surat pendek bagi kelas B, sholat duhur berjamaah, bercerita sesuai tema pelajaran dan improvisasi saat pelajaran dengan mengaitkan nilai-nilai religius. Sebagaimana pernyataan wali kelas 4B Ibu Ariyani berikut:

“Pelaksanaan ajaran agama yang dilakukan yaitu berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Pada saat KBM berlangsung biasanya saya kaitkan dengan materi yang dijelaskan, misalnya saja ketika tema indahny keragaman negeriku didalamnya terdapat materi tentang Sumber daya Alam. saya menjelaskan kepada anak-anak mengenai manfaat SDA dan mengaitkannya dengan ketakwaan seperti “allah menciptakan segala sesuatu dengan manfaatnya sehingga kita harus mensyukuri semua karunia yang Allah berikan.”

Nilai nasionalis melalui pembiasaan upacara bendera, disiplin, menggunakan seragam sekolah, tidak terlambat datang ke sekolah, sanksi bagi yang terlambat atau melanggar peraturan, menyanyikan lagu nasional sebelum memulai pelajaran dan memakai pakaian adat ketika

memperingati hari Kartini. Penanaman nilai nasionalis juga dilakukan melalui kegiatan di kelas berupa kesepakatan kelas yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, sanksi bagi siswa yang terlambat masuk ke kelas, membuang sampah pada tempatnya serta pemeriksaan kebersihan diri yang rutin dilakukan seminggu sekali sebagai wujud peduli lingkungan.

Internalisasi nilai mandiri melalui mengurangi peran orang tua ketika anak berada di sekolah agar siswa terbiasa melaksanakan tugasnya seperti berganti baju dan memakai sepatu setelah olah raga. Pada pembelajaran kemandirian ditanamkan melalui tugas, baik tugas individu maupun tugas kelompok, mengerjakan ulangan sesuai kemampuannya, berbaris sebelum masuk kelas tanpa menunggu guru datang, makan siang bersama sehingga mulai dari kelas 1 peserta didik sudah dapat makan tanpa disuapi, dan kegiatan sholat duhur jamaah, dimana satu anak kelas 5 atau 6 menjadi imam bagi kelas-kelas lain.

Nilai gotong-royong ditanamkan melalui kegiatan di kelas seperti kelompok belajar, diskusi, memilih pengurus kelas, piket kelas, berbagi bekal serta meminjamkan alat tulis bagi teman yang tidak membawa. Kelompok belajar dan diskusi mengajarkan peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain, berkomunikasi, melatih bertukar pikiran, dan menumbuhkan kerjasama antar peserta didik. Melalui pemilihan pengurus kelas peserta didik diajarkan musyawarah dan menghargai pendapat orang lain. Sedangkan piket kelas, berbagi bekal dan memberikan pinjaman melatih siswa untuk dapat memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain. Penanaman gotong royong diluar kelas seperti mengambil katring bagi kelas tinggi kemudian membagikan kepada teman sekelas, upacara bendera, dimana petugas upacara berlatih bersama agar dapat melaksanakan tugas dengan baik, serta ekstrakurikuler seperti pramuka dan pencak silat yang dilaksanakan secara berkelompok serta saat idul fitri maupun idul adha anak-anak

kelas 6 turut membantu dalam pengumpulan zakat dan penyaluran kurban.

Nilai integritas dalam kegiatan di kelas dilaksanakan mengerjakan ulangan dengan jujur, menyerahkan barang temuan kepada guru, pembiasaan berkata jujur dan mau mengakui kesalahan, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Sedangkan di luar kelas dilakukan melalui kegiatan kedisiplinan dan kepedulian sosial seperti mengumpulkan uang ketika ada peserta didik lain yang terkena musibah.

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan di Indonesia meliputi lingkungan kelas, lingkungan sekolah, dan luar sekolah melalui budaya yang baik, dimulai dengan mematuhi peraturan sekolah, diskusi dengan teman, disiplin baik di sekolah dan di luar sekolah (Suyitno, H. Zaenuri, Sugiharti, E. Suyitno, A. & Baba, T.,2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penguatan karakter pada SDN Kleco 2 Surakarta dilakukan berbasis kelas, budaya sekolah dan komunitas atau masyarakat. Sesuai pendapat Cubukcu (2012) bahwa internalisasi terhadap kurikulum sekolah sangat membantu dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik. Prih,J. Tri,E & Budi, B (2018) menyatakan bahwa internalisasi nilai karakter pada proses pembelajaran dengan mencantumkan nilai karakter pada silabus dan RPP untuk semua mata pelajaran yang terdapat struktur kurikulum. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter harus ada kerjasama antara sekolah dan orang tua murid.

Penguatan nilai-nilai utama yang dilakukan sekolah pada PS5H dengan berbagai kegiatan seperti nilai religius melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, saling menghargai perbedaan agama, sholat duha bagi kelas 6, sholat duhur berjamaah, hafalan surat-surat pendek dan doa pagi dan siang bagi peserta didik yang beragama nasrani. Bentuk pengembangan diri berupa ekstrakurikuler BTA dan tilawah.

Nilai nasionalis melalui upacara bendera, disiplin, memakai seragam sekolah, berbaris sebelum masuk kelas, menyanyikan lagu nasional, kegiatan literasi, bergaul tanpa membedakan, pemasangan bendera di halaman sekolah dan pemasangan benda-benda kesetiaan negara di setiap kelas dan kantor guru, memakai baju adat ketika hari kartini, menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar kegiatan serta pengembangan diri dengan ekstrakurikuler pramuka dan pencak silat.

Penguatan nilai mandiri dilakukan melalui pemberian tugas, mengerjakan soal ulangan, bertanya ketika menemukan kesulitan dan adanya inisiatif peserta didik untuk membaca sesuai minat ketika kegiatan literasi, piket kelas, pajangan hasil karya, dokumen portopolio, pemberian motivasi peserta didik untuk mandiri, pembatasan perlibatan orang tua dalam menyelesaikan tugas siswa di sekolah, belajar memakai sepatu dan baju sendiri serta dapat makan sendiri untuk kelas satu. Berbaris sebelum masuk kelas dengan inisiatif sendiri dan melaksanakan sholat duhur tanpa menunggu perintah serta mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Nilai gotong royong dalam pembelajaran di kelas dilakukan dengan strategi pembelajaran kolaboratif (kerja kelompok), diskusi, pemilihan pengurus kelas, meminjamkan alat tulis pada teman yang tidak membawa dan berbagi bekal makan. Budaya sekolah melalui pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah maupun kelas melalui piket bersama, perwakilan kelas tinggi mengambil makanan ke kantin, kegiatan *outing class*, sholat berjamaah dan menjadi petugas upacara bendera. Sedangkan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan pencak silat.

Nilai integritas melalui melaksanakan ulangan dengan jujur, menyelesaikan tugas rumah sesuai kesepakatan, berani mengakui kesalahan, menyerahkan uang yang ditemukan, mengumpulkan sumbangan bagi teman yang terkena musibah, sopan santun dalam pergaulan, hormat terhadap orang yang lebih tua. Kegiatan

pengembangan diri dalam penanaman nilai integritas dilakukan dengan tilawah, pramuka dan pencak silat

Ratna, Kusuma dan Noviani (2017) penanaman nilai religius melalui kegiatan membaca kitab suci dan jumat bersih sebagai wujud cinta lingkungan. Nilai nasionalis melalui pembiasaan upacara, kegiatan literasi sebagai penghargaan terhadap bahasa, membaca kitab suci diruang lain untuk menghargai perbedaan agama, bakti sosial, dan banyak prestasi yang dimiliki. Nilai mandiri melalui mengerjakan ulangan, meraih kejuaraan, gotong royong mendekor kelas, serta melaksanakan ekstrakurikuler Qiroah, BTQ, Pramuka dan PMR. Nilai gotong-royong melalui kebiasaan mengikuti kegiatan jumat bersih dan tugas kelompok. Nilai integritas ditanamkan melalui mengerjakan ulangan secara jujur dan mandiri, mempertanggung jawabkan kesalahan, saling menghargai perbedaan agama, serta ekstrakurikuler BTQ, Qiroah dan tajwid. Suyitno, H. Zaenuri, Sugiharti, E. Suyitno, A. & Baba, T. (2019) nilai nasionalisme terlihat dari guru dan siswa jepang membungkuk dan mempelajari sejarah jepang dengan baik. Nilai mandiri terlihat saat mengerjakan tugas dan nilai gotong royong ketika siswa melakukan permainan matematika terlihat kompak berbagi tugas serta menyelesaikan permainan tepat waktu berdasarkan instruksi. Dan nilai integritas terlihat ketika peserta didik bekerja jujur, bertanggung jawab, tidak bercanda dan setia pada tugasnya.

3.3.Kendala dalam Implementasi Program Sekolah Lima Hari dalam Penguatan Pendidikan karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam implementasi PS5H dalam PPK di SDN Kleco 2 Surakarta. Kendala yang dihadapi berupa penurunan konsentrasi siswa ketika proses pembelajaran dilakukan pada siang hari. Sehingga ada beberapa siswa yang kurang focus saat pembelajaran, terbatasnya sarana sekolah seperti mushola dan kantin sekolah, sehingga tidak ideal

apabila digunakan untuk seluruh siswa. Perbedaan pola asuh antara sekolah dan orang tua menyebabkan sekolah mengalami kesulitan menanamkan nilai kemandirian karena yang diterapkan di rumah berbeda dengan yang di ajarkan di sekolah. Kurangnya kesadaran siswa akan kedisiplinan karena masih ditemukan siswa terlambat datang ke sekolah. Sebagaimana pernyataan kepala sekolah, Ibu Siti Samsiyah:

“Karena kita sekolah negeri maka terbatas dalam pengembangan sarana dan prasarana”

Juga pernyataan Ibu Endah Saryanti sebagai wali kelas 4A berikut:

“Kalau siswa juga merasa capek bisaanya setelah ishoma anak-anak sudah menurun semangatnya, Sulitnya menanamkan kemandirian terhadap peserta didik. Karena perbedaan pola mengasuh antara sekolah dan orang tua, sekolah mengajarkan kemandirian namun malah di rumah anak di manja sehingga menimbulkan kebingungan pada diri peserta didik.”

Kendala yang dihadapi sekolah pada implementasi Program Sekolah 5 Hari dalam Penguatan Pendidikan Karakter adalah terbatasnya fasilitas sekolah berupa mushola dan kantin, menurunnya konsentrasi peserta didik pada proses pembelajaran siang hari kurangnya kesadaran akan kedisiplinan dan penanaman kemandirian juga menjadi kendala hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran wali murid dalam mendukung program sekolah seperti sering membantu dalam menyelesaikan tugas ketika di rumah dan sering terlambat mengantar siswa ke sekolah maupun ijin karena hal-hal yang tidak terlalu penting. Muamanah (2018) pemberlakuan PS5H berdampak pada kecapaian fisik yang dialami guru dan peserta didik. Suarto

(2017) penanaman karakter dipengaruhi keluarga melalui cara mendidik orang tua, relasi keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian dari orang tua serta latar belakang kebudayaan. Asosiasi Orangtua merupakan bagian dari komunitas sekolah sebagai sumber daya berharga untuk para guru, program pelayanan masyarakat, dan program acara sekolah (Cubukcu:2012)

3.4.Langkah-langkah yang dilakukan sekolah dalam menghadapi kendala dalam Implementasi Program Sekolah 5 Hari dalam Penguatan Pendidikan karakter

Beberapa langkah dilakukan sekolah untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam penguatan karakter melalui program sekolah lima hari dilakukan sekolah. Untuk mengatasi factor fisik siswa terkait dengan penurunan konsentrasi pada saat pembelajaran siang hari dilakukan dengan manajemen kelas yang nyaman serta pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang lebih mengaktifkan peserta didik seperti diskusi kelompok, curah gagasan dan membuat kesimpulan maupun mengerjakan soal. Sedangkan untuk mengatasi kendala terkait sarana dan prasarana sekolah yang kurang ideal jika dibandingkan dengan jumlah siswa dilakukan dengan penjadwalan dalam penggunaannya, seperti penggunaan mushola pada saat waktu ishoma / sholat duhur dilakukan penjadwalan menjadi tiga tahap pelaksanaan setiap tahap pelaksanaannya dibatasi 15 menit. Untuk mengatasi pelayanan kantin terhadap warga sekolah dilakukan dengan system katering bagi yang membutuhkan, artinya sekolah tidak mewajibkan semua siswanya untuk ikut katering sekolah. Kurangnya kemandirian siswa karena perbedaan pola asuh orang tua dan sekolah dilakukan dengan mengadakan rapat paguyuban kelas guna membahas

program sekolah serta menyamakan pola asuh antara sekolah dan keluarga. Sanksi diberikan untuk meningkatkan kesadaran siswa dan guru akan kedisiplinan. Sanksi bagi siswa berupa teguran lisan dan mencatat dalam buku sikap hingga pemanggilan orang tua sedangkan bagi guru selain teguran lisan juga mencatat dalam buku kedisiplinan dan akan dibahas ketika pelaksanaan briefing. Sebagaimana pernyataan Kepala Sekolah berikut:

“Karena kita sekolah negeri maka terbatas dalam pengembangan sarana dan prasarana sehingga kita membuat jadwal penggunaan agar semua siswa terlayani... . Mengingat kantin di sekolah ini hanya satu... . sekolah menyediakan katering dengan harga tujuh ribu rupiah per anak Guru yang terbiasa telat akan saya tanyakan penyebabnya dan saya wajibkan untuk memberikan ijin baik dengan wa ataupun telepon dan disamping itu bisaanya saat briefing akan saya tanyakan gurukan sebagai pendidik sehingga harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya.”

Untuk mengatasi kendala terbatasnya sarana dan prasarana berupa mushola dan kantin sekolah membuat kebijakan penjadwalan penggunaan mushola serta mengadakan katering sekolah. Cubukcu (2012) factor kunci dalam pendidikan karakter yang berkualitas salah satunya adalah menyediakan sumber daya dan dukungan keuangan. Untuk mengatasi kelelahan fisik guru dan peserta didik setiap jumat pagi diadakan senam pagi dan pada jeda semester dilaksanakan kegiatan *outing class*. Sedangkan untuk mengatasi penurunan konsentrasi siswa setelah isihoma guru merancang pembelajaran yang memfasilitasi agar siswa lebih aktif membangun konsep seperti tanya jawab (communication), menyimpulkan materi pelajaran, diskusi kelompok, mendisain pelajaran yang menarik dengan penggunaan media, memanfaatkan lingkungan sebagai wahana belajar dan penciptaan suasana kelas yang nyaman, pajangan karya siswa, penyediaan sudut baca. Penciptaan suasana kelas yang menghargai keunikan peserta didik perlu diciptakan untuk mengatasi kebosanan

siswa dalam mengikuti sekolah sehari penuh, penghargaan terhadap peserta didik dan penciptaan situasi sekolah yang mendorong pengembangan diri peserta didik serta peran guru sebagai orang tua bagi peserta didik (Suyatno & Wantini: 2018). Setiyarini, I. N., Joyoatmojo, S., & Sunardi (2014) penerapan pendekatan, model serta metode yang tepat sehingga menjadi pembelajaran aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan melalui mendengar, berbicara, melihat, membaca dan peragaan sangat diperlukan agar siswa tidak bosan belajar di sekolah seharian.

Kendala kedisiplinan karena masih terdapat guru dan siswa yang terlambat datang. Mengingat faktor keteladanan merupakan salah satu aspek dalam menciptakan budaya sekolah dalam penguatan karakter. Sehingga kepala sekolah selalu memonitor kehadiran warga sekolah terutama guru. Memberikan teguran langsung/ tertulis hingga pembinaan bagi guru yang kurang disiplin. Sedangkan bagi siswa keterlambatan diberikan teguran lisan dari guru, pembinaan hingga pemanggilan orang tua ke sekolah. Cubukcu (2012) guru harus menjadi model dalam internalisasi nilai-nilai karakter, menciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk penanaman nilai-nilai, penggunaan strategi pembelajaran yang variatif serta menerapkannya secara informal di luar kelas untuk mendapatkan nilai.

Untuk mengatasi faktor eksternal baik terkait masalah kedisiplinan siswa maupun kurangnya penanaman kemandirian bagi peserta didik di rumah dilakukan dengan rapat paguyuban tiap kelas tentang kebijakan kelas. Dan bagi pelanggaran kedisiplinan yang telah terulang lebih tiga kali diadakan pemanggilan orang tua ke sekolah. Suarto (2017) lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penanaman

pendidikan karakter peserta didik. Aunillah dikutip dalam Prih,J. Tri,E. & Budi,B (2018) diperlukan kerja sama dengan orangtua dalam mengembangkan pendidikan karakter, tanpa adanya kerjasama orangtua di rumah sekolah akan tetap kesulitan dalam mengembangkan karakter peserta didik, karena banyak waktu dihabiskan untuk interaksi bersama keluarga di rumah.

4. Penutup

Program sekolah lima hari dilaksanakan di SDN Kleco II Surakarta dilakukan melalui tiga strategi yaitu kegiatan intrakurikuler dengan memasukkan nilai karakter yang akan dikuatkan melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai perwujudan dari nilai-nilai yang didapatkan dari proses pembelajaran untuk dipraktekkan dalam dunia nyata.

Dengan penambahan waktu yang lebih lama di sekolah melalui program sekolah lima hari diharapkan akan lebih mudah menciptakan budaya sekolah berkarakter serta melakukan control terhadap peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai utama pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan kelas, budaya / *culture* sekolah, serta masyarakat yang dilakukan dengan bekerjasama dengan komite sekolah dan orang tua siswa.

Kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan PS5H dalam PPK adalah menurunnya konsentrasi, terbatasnya fasilitas, perbedaan pandangan antara sekolah dengan orang tua sehingga berakibat pada kemandirian siswa serta kurangnya kesadaran akan kedisiplinan baik siswa maupun guru.

Langkah sekolah untuk mengatasi kendala dilakukan melalui pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam pembelajaran serta pengaturan kelas yang nyaman, penjadwalan penggunaan

mushola dan katring serta melakukan rapat koordinasi dengan komite dan orang tua.

Daftar Pustaka

- Cubukcu, Z. 2012. The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 12 (2) :1526–1534. <https://doi.org/10.1080/14639940500435521>
- Komalasari, K., Saripudin, D., & Masyitoh, I. M. (2014). Living values education model in learning and extracurricular activities to construct the students' character. *Journal of Education and Practice*, 5(7), 166-174.
- Muawanah, S. 2018. Dampak Pelaksanaan Program Sekolah Lima Hari terhadap Lembaga Pendidikan Islam di Kota Salatiga. *Al-Qalam*. Vol. 24 (1) 100-114
- Setiyarini, I. N., Joyoatmojo, S., & Sunardi. (2014). Penerapan Sistem Pembelajaran “Fun & Full Day School ” untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SDIT Al Islam Kudus. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 231-244
- Suarto, E. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Tingkat Tinggi Pertama Di Kota Padang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 2(1): 261-270
- Suyatno & Wantini.2017. Humanizing the Classroom: Praxis of Full Day School System in Indonesia. *International Education Studies*, 11 (4):115-123
- Suyitno, H. Zaenuri, Sugiharti, E. Suyitno, A. & Baba, T. 2019. Integration of Character Valuesin Teaching-Learning Process of Mathematics at Elementary School of Japan. *International Journal of Instruction*, 12 (3): 781-794
- Perpres No 87 Tahun 2017, tentang Penguatan pendidikan Karakter
- Permendikbud No. 23 tahun 2017, tentang Hari Sekolah
- Prih, J. Tri, E. & Budi, B. 2018. Sistem *Full Day School* dalam Menguatkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian dan Pengembangan* , 3 (12): 1550-1560
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional